

**PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL CAHAYA
CINTA PESANTREN KARANGAN IRA MADAN DAN SEMESTER PERTAMA
DI MALORY TOWERS KARANGAN ENID BLYTON**

Fauzia Nur Praptiwi
SMPIT Tunas Bangsa Insan Mandiri, Depok, Jawa Barat
E-mail: zzhi.o.list@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter tokoh utama pada kedua novel yang berasal dari kedua negara berdasarkan perbandingan moral tokoh. Penelitian ini menggunakan teori tahap perkembangan moral Kohlberg dan Sembilan Pilar Karakter dari *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) dan dibandingkan dengan menggunakan teori kajian sastra bandingan. Hasil penelitian ini memperlihatkan terdapat perbedaan dan persamaan pendidikan karakter. Persamaan tersebut adalah tahap perkembangan moral yang bekerja masih berada pada tingkat konvensional. Nilai karakter yang didapatkan dari kedua novel ini adalah bertanggung jawab, kejujuran, suka menolong, kreatif, percaya diri, baik hati, dan cinta damai. Perbedaan pendidikan karakter dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* memiliki orientasi terhadap hukuman yang lebih tinggi dibandingkan novel *Semester Pertama di Malory Towers*. Hal tersebut dikarenakan pendidikan untuk menanamkan kedisiplinan sangat ditekankan sedangkan untuk novel kedua menekankan terhadap adaptasi dan hubungan antarteman. Penelitian ini dapat diimplikasikan pada materi Bahasa Indonesia Kelas XII Semester II KD 3.8 *Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca* dan 4.8 *Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang*. Interpretasi terhadap pandangan pengarang tersebut adalah interpretasi terhadap nilai moral atau pendidikan karakter yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran dari pesan yang disampaikan sehingga diharapkan siswa sebagai objek yang membaca novel tersebut dapat menerapkan pesan pengarang tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: pendidikan karakter, novel, *Cahaya Cinta Pesantren*, *Semester Pertama di Malory Towers*

**EDUCATION OF MAIN CHARACTER IN NOVEL CAHAYA CINTA
PESANTREN BY IRA MADAN AND FIRST SEMESTER IN MALORY TOWERS
BY ENID BLYTON**

ABSTRACT

The study aims to find out the character education of the main characters in the two novels derived from the two countries based on the moral comparison of the characters.

This research uses the theory of Kohlberg's moral development stage and the Nine Pillars of Character from Indonesia Heritage Foundation (IHF) and compared to using the theory of comparative literature study. The results of this study show there are differences and equations of character education. The equation is a stage of moral development that works still at the conventional level. The value of the characters obtained from these two novels is responsible, honest, helpful, creative, confident, kind, and peace-loving. The difference in character education in the novel *Cahaya Cinta Pesantren* has a higher orientation towards punishment than the novel *Semester Pertama di Malory Towers*. This is because education to instill discipline is emphasized while for the second novel emphasizes on adaptation and relationships between friends. This research can be applied in Class XII Semester II KD 3.8 *Interpreting the author's view of life in novel that is read* and 4.8 *Presenting the result of interpretation to the author's view*. Interpretation of the author's author is an interpretation of the moral value or character education presented by the author to the reader so that the reader can take lessons from the message conveyed so that the students expected as the object that read the novel can apply the author's message in everyday life.

Keywords: character education, novel, *Cahaya Cinta Pesantren*, *First Semester in Malory Towers*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan manifestasi kehidupan masyarakat yang tertuang dalam bentuk karya sastra. Sastra hadir sebagai media pendidikan untuk membangun manusia dan masyarakat yang berkarakter (Mustari, 2014). Pendidikan karakter pada saat ini menjadi salah satu ranah pendidikan yang menjadi fokus penting Pemerintah dalam membangun masyarakat. Zaman yang terus berubah membuat masyarakat Indonesia kehilangan karakternya karena terbawa arus zaman dan globalisasi.

Proses pendidikan karakter di sekolah tentunya tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar di kelas, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat materi bahasa dan materi sastra sebagai bentuk materi yang tidak dapat dipisahkan. Dalam keterkaitannya dengan materi sastra, pendidikan karakter mempunyai keterkaitan dengan fungsi sastra dalam pengajaran sastra di sekolah. Fungsi sastra dalam pengajaran sastra di sekolah menurut Rahmanto

(1988) terdiri atas empat fungsi, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak. Dari fungsi-fungsi pengajaran sastra di atas terlihat bahwa fungsi sastra erat kaitannya dalam pembentukan karakter atau watak. Sastra dapat menjadi alat dalam upaya pendidikan karakter dengan nilai-nilai moral dan kehidupan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai moral itulah yang menjadi acuan dalam pendidikan karakter melalui pengajaran sastra.

Dalam upaya pendidikan karakter, seperti yang telah dikemukakan di atas, dapat terlihat bahwa pendidikan karakter melalui pengajaran sastra didapatkan dari nilai-nilai moral dan kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Oleh karena itu, perlu pendidikan karakter yang terdiri dari tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Ketiga komponen moral tersebut bersatu dalam membentuk karakter melalui pendidikan karakter atau pendidikan moral. Oleh karena itu, penanaman nilai moral merupakan bagian penting dalam upaya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter melalui pengajaran sastra dapat dilakukan melalui media karya sastra novel. Novel merupakan karya sastra yang di dalamnya berisi cerita tentang kehidupan baik secara alur cerita maupun tokoh-tokoh yang ditampilkan karena biasanya merupakan cerita yang diangkat dari peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Novel menjadi media sastra yang baik dalam mengajarkan pendidikan karakter karena terdiri dari alur cerita yang cukup panjang dan menggambarkan perkembangan tokoh dengan cukup detail. Pengalaman tokoh dan alur cerita yang mendukungnya itulah yang diangkat menjadi bahan ajar dalam pendidikan karakter karena dalam pengalaman tokoh tersebut terlihat bagaimana perkembangan seseorang menjadi pribadi yang lebih baik

dengan pengaruh lingkungan yang ada di sekitarnya (Purwahida, 2017). Melihat hal tersebut, pendidikan karakter yang memang tidak dapat terlihat hasilnya dalam waktu singkat, namun dapat ditanamkan perlahan-lahan kepada peserta didik melalui sastra, salah satunya dengan penggambaran tokoh dan alur yang terdapat dalam novel.

Novel *Cahaya Cinta di Pesantren* merupakan novel lokal yang mengusung tema kehidupan pesantren khusus putri, yaitu Pesantren Al-Amanah yang mengadopsi kurikulum Pesantren Darussalam Gontor yang terletak di daerah Medan, Sumatera Utara. Novel ini menceritakan pengalaman seorang santriwati, Marshila Silalahi yang diminta ibunya untuk melanjutkan pendidikannya di pesantren. Kehidupannya di pesantren diawali dengan berbagai penyesuaian karena Shila, nama panggilan akrabnya, tidak terbiasa hidup terpisah dari orang tuanya. Pada awal menjalani kehidupan pesantren, Shila sering berbuat nakal dengan melanggar peraturan dan membuat siasat agar dapat lepas dari hukuman. Namun, semakin berlalunya waktu, Shila dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren dan dipercaya menjadi kepala asrama dan menjadi utusan Pesantren ke Jepang. Sifat Shila juga perlahan berubah dan semakin gigih dalam mengejar prestasi, karena sebelum dia lulus dari pesantren tersebut ayahnya meninggal. Oleh karena itulah, Shila melakukan semuanya dan dia lulus sebagai santriwati terbaik serta mendapat beasiswa ke Jepang, demi ayahnya.

Selain novel lokal tersebut, terdapat novel luar negeri yang sudah terlebih dahulu menceritakan tentang kehidupan sekolah asrama, yaitu novel *Semester Pertama di Malory Towers* karangan Enid Blyton. Novel ini merupakan novel terbitan lama yang sangat populer. Novel ini ditulis tahun 1946-1951 ini masih populer dan dibaca sampai sekarang. Novel ini menceritakan tentang Darrell Rivers yang masuk sekolah asrama, Malory Towers, atas permintaan orang tuanya. Darrell mengalami banyak peristiwa di

awal dirinya memasuki sekolah asrama itu. Dia menemukan banyak karakter siswa yang belum pernah ia jumpai sebelumnya. Darrell belajar banyak untuk mengenal dan memahami karakter teman-temannya dan menjadikan dirinya seorang yang dapat dipercaya oleh teman sekelasnya. Banyak kejadian yang membuat sifat asli Darrell keluar tanpa terkendali yaitu cepat marah dan emosi, namun dengan proses itulah ia dapat mengontrol emosinya dengan baik. Novel ini sarat akan pendidikan karakter yang kental karena banyak sekali nilai-nilai moral yang dapat dipelajari melalui pengalaman tokoh-tokohnya. Dengan adanya nilai-nilai moral sebagai bahan ajar pendidikan karakter, maka novel ini dapat dijadikan pengetahuan moral dan perasaan moral bagi para pembacanya, khususnya peserta didik.

Penelitian ini menggunakan kedua novel yang berbeda negara dan berbeda waktu dalam rentang yang jauh dikarenakan ditemukan persamaan pendidikan karakter antarkedua novel tersebut. Pendidikan karakter yang ada di Indonesia mempunyai kemiripan, baik dari segi proses pendidikan karakter karena berada pada lingkungan pendidikan asrama yang homogen (putri), sekolah berasrama tempat tokoh di dalamnya belajar, dan perjalanan tokoh utama dalam menempuh pendidikan di sana. Selain itu, kedua tokoh utama juga memiliki sahabat-sahabat baik yang menunjang pendidikan karakter tokoh utama tersebut. Kedua novel tersebut juga cocok digunakan dalam pembelajaran di kelas karena mengandung pesan moral yang baik.

Penelitian ini menggunakan teori tahap perkembangan moral Kohlberg dan Sembilan Pilar Karakter yang dikemukakan oleh *Indonesia Heritage Foundation*. Teori tahap perkembangan moral Kohlberg ini terdiri atas tiga tingkatan dan enam tahap, yaitu tingkat Prakonvensional dengan tahap satu kepatuhan dan hukuman serta tahap dua individualism dan pertukaran, tingkat Konvensional dengan tahap ketiga hubungan

interpersonal dan tahap keempat pemeliharaan tatanan sosial, dan tingkat Pascakonvensional dengan tahap kelima kontrak sosial dan hak individu serta tahap keenam prinsip universal.

Tahap pertama perkembangan moral dalam buku (Sjarkawi, 2008) ditandai dengan motif moral terutama didasarkan pada usaha untuk menghindarkan diri dari hukuman. Tahap kedua ditandai dengan motif moral terutama berupa usaha untuk memperoleh ganjaran atau agar perbuatan baiknya memperoleh imbalan. Tahap ketiga dan keempat berturut-turut ditandai dengan kesadaran moral berfungsi sebagai upaya agar tidak disalahkan atau agar tidak dibenci oleh kelompoknya atau oleh kelompoknya secara mayoritas dan kesadaran moral berfungsi sebagai upaya membebaskan diri dari teguran pejabat yang memberi kekuasaan, di samping itu juga untuk melesterikan aturan-aturan umum serta membebaskan diri dari rasa bersalah yang merupakan akibatnya. Terakhir, tahap kelima dan keenam yaitu ditandai dengan motif moral terletak pada keinginan untuk mempertahankan penghargaan atau hormat pengamat yang tiada berpihak, ia melakukannya sebagai usaha mempertahankan kesejahteraan umum dan konformitas terhadap prinsip moral berfungsi untuk menghindarkan diri dari rasa bersalah yang timbul dari dalam dirinya sendiri.

Selain tahap perkembangan moral, ada pula teori Sembilan Pilar Karakter yang digunakan dalam penelitian ini. Sembilan Pilar Karakter tersebut dikemukakan oleh Ratna Megawangi dalam bukunya (Megawangi, 2007). Sembilan pilar karakter tersebut, yaitu: Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kemandirian dan tanggung jawab; kejujuran/amanah, bijaksana; Hormat dan santun; dermawan, suka menolong, dan gotong royong; percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati; dan toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Dilihat dari kedua novel yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat bahwa keduanya mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan yang sangat terlihat bahwa keduanya menceritakan tentang kehidupan sekolah asrama yang sarat akan nilai-nilai moral di dalamnya, sedangkan perbedaan yang terlihat bahwa kedua novel ini lahir dari dua negara yang berbeda. Novel *Cahaya Cinta Pesantren* merupakan novel Indonesia dan novel *Semester Pertama di Malory Towers* merupakan novel terbitan negara Inggris dengan terjemahan bahasa Indonesia. Kedua novel tersebut mempunyai hubungan dan dapat dikaji menggunakan pendekatan sastra bandingan.

Menurut Damono (2005) sastra bandingan merupakan telaah dan analisis kesamaan dan pertalian karya sastra berbagai bahasa dan bangsa. Sastra bandingan melihat sisi kesamaan dan keterikatan antara dua karya sastra dari berbagai bahasa ataupun daerah sehingga karya sastra yang berasal dari dua negara dapat dijadikan objek penelitian dalam sastra bandingan terlebih keduanya mempunyai keterikatan dalam membahas mengenai nilai-nilai moral sebagai pendidikan karakter dalam konteks lingkungan yang sama, yaitu sekolah berasrama.

Dalam Kurikulum 2013, aspek penilaian sikap menjadi penilaian utama. Hal tersebut terlihat dalam Kompetensi Inti yang menjadi acuan dalam penilaian sikap, baik sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual merupakan cerminan dari karakter cinta Tuhan, sedangkan sikap sosial merupakan cerminan dari karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri. Penelitian ini terkait dengan penilaian sikap yang terdapat dalam kurikulum tersebut, yaitu masuk ke ranah penilaian sikap dengan mengaitkan pula dengan kompetensi dasar berupa materi pembelajaran. Penelitian ini berimplikasi pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII Semester II yaitu Kompetensi Dasar (KD) 3.8 *Menafsir pandangan*

pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan 4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang. Pandangan pengarang mengenai moral dan karakter dalam novel menjadi bahan pembelajaran utama. Pandangan pengarang terkait nilai karakter tersebut diambil pembelajarannya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan karakter tokoh utama dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan dengan *Semester Pertama di Malory Towers* karangan Enid Blyton berdasarkan perbandingan moral tokoh. Penelitian ini melingkupi pendidikan karakter tokoh utama dalam kedua novel, yaitu novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan yang terbit pada tahun 2016 novel *Semester Pertama di Malory Towers* karangan Enid Blyton yang terbit pada tahun 2008 dan merupakan cetakan kedelapan.

METODE

Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tahap perkembangan moral dan nilai karakter pada kedua novel, yaitu novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan dan novel *Semester Pertama di Malory Towers* karangan Enid Blyton. Metode tersebut digunakan untuk mendeksripsikan tahap perkembangan moral dan nilai karakter tokoh utama yang ada pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan dan novel *Semester Pertama di Malory Towers* karangan Enid Blyton. Kemudian, setelah didapatkan hasil analisis dari masing-masing novel, hasil analisis masing-masing novel tersebut dibandingkan untuk melihat bagaimana perbandingan pendidikan karakter tokoh utama yang terdapat dalam kedua novel tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas tiga tabel,

yaitu tabel analisis tahap perkembangan moral dan nilai karakter novel *Cahaya Cinta Pesantren*, tabel kedua merupakan tabel analisis tahap perkembangan moral dan nilai karakter novel *Semester Pertama di Malory Towers*, dan tabel ketiga merupakan tabel perbandingan antarkedua novel.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah dengan membaca kedua novel tersebut secara saksama. Kemudian dari kedua novel tersebut, ditandai mana yang termasuk ke dalam tahap perkembangan moral dan nilai karakter yang sesuai pada masing-masing novel. Setelah itu, kedua analisis yang telah dilakukan tersebut dibandingkan untuk melihat persamaan dan perbedaan antara keduanya. Setelah itu, hasil perbandingan tersebut disimpulkan menjadi kesimpulan penelitian.

Kriteria analisis yang digunakan adalah teori tahap perkembangan moral Kohlberg dan Sembilan Pilar Karakter *Indonesia Heritage Foundation* untuk mengukur pendidikan karakter tokoh utama dalam novel. Tahap perkembangan moral Kohlberg terdiri dari tiga tingkat dan enam tahap, yaitu tingkat moralitas Prakonvensional yang meliputi tahap kepatuhan dan hukuman serta tahap individualisme dan pertukaran, tingkat moralitas Konvensional yang meliputi tahap hubungan interpersonal yang baik dan tahap pemeliharaan tatanan sosial dan tingkat moralitas Pascakonvensional yang meliputi tahap kontrak sosial dan hak-hak individu serta tahap prinsip-prinsip universal. Kemudian, Sembilan Pilar Karakter yang terdiri dari cinta Tuhan, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah dan bijaksana, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Semester Pertama di Malory Towers* ini merupakan novel terjemahan dari seorang pengarang terkenal Inggris, yaitu Enid Blyton. Novel ini merupakan novel yang menceritakan sekolah asrama di Inggris, Malory Towers. Novel ini merupakan novel terbitan lama, yaitu tahun 1940 pada edisi pertama novel ini diterbitkan. Namun, karena peminat novel ini yang sangat besar, novel ini selalu dicetak ulang. Di Indonesia sendiri, novel ini mulai masuk pada tahun 90-an dan terus dicetak ulang sampai sekarang. Cerita yang bagus dan nilai karakter yang masih relevan dengan keadaan sekarang, menjadi daya tarik sendiri bagi pembaca dalam berbagai usia. Pembawaan yang ringan dan bermuatan nilai moral menjadi keunggulan novel ini.

Perbandingan tahap perkembangan moral kedua novel tersebut terbagi dalam perbedaan dan persamaan tahap perkembangan moral dan nilai karakter. Kutipan persamaan tahap perkembangan moral tersebut terlihat sebagai berikut.

- (1) Aku hanya menghela napas melihatnya menangis begitu. Aku tidak dianugerahi keahlian membujuk karena aku terlahir sebagai anak bungsu. Aku terbiasa dibujuk, tapi di pesantren ini aku dipertemukan dengan Manda yang sangat suka menangis dan mengeluh hingga terkadang memaksaku menjadi seorang kakak. (hlm. 122)
- (2) Anak-anak makin tercengang. Mereka memperhatikan Darrell yang mengibaskan rambut hitamnya serta menatap Katherine dengan mata jernih jujur. Kalau begitu... sesungguhnya mereka tak perlu mengadakan rapat ini! Mereka tak perlu bersepakat untuk mengadili Darrell dan menyuruhnya minta maaf. Agaknya Darrell bisa mengadili dirinya sendiri, serta bisa memperbaiki tingkahnya yang salah. Semua memandang Darrell dengan rasa kagum. Mary-Lou tak bisa diam di tempat duduknya. Betapa hebatnya Darrell! (hlm. 55)

Kutipan di atas kembali memperlihatkan persamaan tahapan perkembangan moral kedua tokoh, yaitu tahap ketiga perkembangan moral yang mencirikan bawa seseorang berkewajiban untuk membantu orang lain karena orang lain mengharapkan perbuatan tersebut. Tokoh Shila sebagai sahabat dekatnya dengan tulus menjadikan

dirinya sebagai orang yang menghibur Manda dikala sedih. Tokoh Shila yang berperan sebagai sahabat berkewajiban untuk menghibir Manda dan Manda juga berharap seseorang dapat menghiburnya dan tokoh Darrell dapat megadili dirinya sendiri dengan memperbaiki tingkahnya yang salah, yaitu ketika dirinya menampar Gwendoline dan setelah itu merasa menyesal dan memita maaf karena menjadi kewajiban bagi dirinya untuk meminta maaf kepada Gwendoline dan kepada teman-temannya, khususnya Katherine, ketua kelasnya. Keduanya melakukan hal tersebut agar dapat mewujudkan harapan orang-orang disekitarnya. Shila dengan harapan Manda dan Darrell dengan harapan teman-temannya.

Perbedaan tahap perkembangan moral kedua novel terlihat sebagai berikut.

- (1) ...Aku bisa saja nekat mencoba keluar tanpa permisi. Aku ahlinya dalam mengatur strategi, tapi tidak begitu dengan Manda. Ia peduli dengan disiplin. Satu sosok yang layak kucontoh. (hlm. 41)
- (2) "Mari kutolong memegang rambutmu," kata Darrell berdiri. "Agaknya kau tak tahu cara memegang rambut, Gwendoline." Dengan cekatan Darrell memegang rambut keemasan itu. Cepat sekali selesai. Membentuk kepangan yang panjang dan ujungnya diikatnya dengan seutas pita kecil. "Selesai sudah," kata Darrell, memutar Gwendoline untuk melihatnya dari depan. "Kau tampak lebih manis." (hlm. 29-30)

Kedua tokoh dalam kedua novel di atas menempati tahap perkembangan moral yang berbeda. tokoh Shila pada novel pertama masih berada di tahap pertama perkembangan moral keran dirinya masih berusaha untuk menghindari dari hukuman atas kesalahan yang ia perbuat. Ia tidak ingin terkena hukuman sehingga berusaha mencari cara untuk dapat keluar dari asrama dan dapat kembali tanpa hukuman, sedangkan tokoh Darrell yang sudah berada dalam tahap ketiga perkembangan moral sudah menempati tahap perkembangan moral ketiga karena dengan setulus hati membantu temannya memegang rambut. Tokoh Darrell merasa harus melakukan hal

tersebut sebab Gwendoline tidak dapat memegang rambutnya sehingga orang yang ada di dekatnya, yaitu Darrell berusaha untuk membantunya.

Selain tahap perkembangan moral, nilai karakter juga menjadi tolok ukur dalam proses pendidikan karakter. Persamaan nilai karakter kedua novel adalah sebagai berikut.

- (1) Hingga akhirnya kami terlambat 30 menit. Tepat di depan jalan menuju pondok. Aku lalu sejenak berikir bagaimana caranya lepas dari jeratan sanksi yang akan diberikan ukhti bagian keamanan. Karena menurut daftar hukuman di Bab 3 tentang Keterlambatan Izin Pulang, hukuman untuk santriwati yang terlambat pulang ke pesantren selama satu jam ke bawah adalah membersihkan WC umum selama satu minggu. Aku tak mau itu terjadi. Aku pun berlari di tempat sekuat tenaga. (hlm. 42)
- (2) Minggu pertama terasa berlalu begitu lambat Banyak sekali yang harus dipelajari dan diketahui. Segalanya begitu asing dan menyenangkan. Tetapi Darrell merasa gembira mempelajari itu semua dan segera bisa menyesuaikan diri dengan keadaan barunya itu. Tak lama ia sudah menyatu dengan kehidupan di sekolah tersebut, dan kawan-kawannya menerima kehadirannya dengan suka hati. (hlm. 36)

Kedua kutipan tersebut memperlihatkan kesamaan jenis karakter yang dihasilkan dari kedua tokoh tersebut namun berasal dari tahapan moral yang berbeda. Tokoh Shila yang memiliki tahap pertama perkembangan moral memiliki karakter kreatif. Tahap pertama perkembangan moral yang mencirikan seseorang mematuhi peraturan karna takut akan hukuman menjadi salah satu alasan mengapa nilai karakter kreatif yang muncul pada tahap tersebut. Ketika seseorang melakukan pelanggaran dan ingin menghindari dari hukuman besar yang akan menimpanya menjadikan seseorang tersebut dengan kreatif mencari cara bagaimana dirinya akan terlepas dari hukuman berat karena takut akan hukuman tersebut. Setelah itu, biasanya orang tersebut akan mematuhi karena butuh seseorang yang benar-benar kreatif agar lolos dari hukuman. Berbeda dengan tokoh Darrell pada novel kedua yang berada pada tahap kedua perkembangan moral. Pada tahap kedua perkembangan moral ini menghasilkan karakter yang hampir serupa, yaitu kreatif dan percaya diri. Hal tersebut karena Darrell berbuat

baik dengan pertimbangan ganjaran yang akan diterimanya. Oleh karena itu dia akan berbuat baik agar orang lain juga memperlakukan dia baik seperti dirinya memperlakukan orang lain tersebut. Hal ini terlihat pada tokoh Darrell yang dengan percaya diri berbaur dengan teman-teman barunya dan tidak heran ketika teman-teman barunya menerima kehadiran dirinya. Dengan percaya diri, teman-temannya pun menerima dirinya juga dengan kepercayaannya diri, bukan dengan rendah diri melihat Darrell lebih lemah dari mereka. Dari tahap yang berbeda dapat melahirkan karakter yang berada pada satu kategori tersebut dikarenakan kedua tahap mempunyai orientasi yang berbeda namun dengan karakter yang cukup mirip. Pada tahap pertama lebih ditekankan dari sisi kreatif karena ingin menghindari hukuman dan pada tahap kedua kepercayaan diri karena ingin orang lain memperlakukan hal yang sama.

- (1) ...Sebenarnya aku juga pernah dipampang seperti itu, bahkan jika aku masuk tiga kali lagi ke bagian keamanan dengan kesalahan, seperti minum berdiri, bicara saat makan, menaruh sandal di koridor, terlambat shalat jamaah, membuang sampah sembarangan, atau jenis lainnya maka aku akan berdiri lagi memegang papan tulis kecil bertuliskan, "berdisiplinlah dalam keseharianmu!"... (hlm. 39-40)
- (2) Sssh!" kata anak yang duduk dekat pintu. "Potty datang!"
Langsung sunyi di kelas itu. Semua berdiri tegap, menghadap lurus ke depan. Terdengar langkah ringan - tapi cepat - wali kelas mereka itu. Nona Potts masuk ke dalam ruangan, mengangguk pada semua anak dan berkata, "Kalian boleh duduk."
Semua duduk. Menunggu dalam sunyi. Nona Potts mengeluarkan daftar nama, mengabsen mereka, dan mencatat adanya anak-anak baru dari asrama lain. Kemudian ia berdiri menghadap murid-murid kelasnya yang sunyi menunggu. (hlm. 27)

Kedua tokoh tersebut memiliki dua karakter yang berbeda dari tahap perkembangan moral yang sama, yaitu tahap pertama perkembangan moral. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa tahap pertama perkembangan moral adalah kepatuhan karena takut akan hukuman yang akan diterima. Dalam novel ini, kedua tokoh mengalami tahap perkembangan moral yang sama, namun karakter yang dihasilkan berbeda. Tokoh Shila memiliki karakter jujur dan tanggung jawab yang dapat dilihat dari pengakuan kesalahan dan berani mengambil risiko yang ditimbulkan berupa

hukuman sedangkan tokoh Darrell memiliki karakter hormat dan santun kepada guru dengan patuh pada guru dan bersikap baik terhadap guru. Hal tersebut dapat terjadi karena ketika seseorang berusaha untuk mematuhi peraturan karena takut akan hukuman, biasanya karakter yang muncul adalah karakter baik dengan rasa segan terhadap orang yang berwenang tersebut. Karakter tanggung jawab dan karakter hormat dan santun merupakan karakter yang menggambarkan keseganan kepada orang yang berwenang sehingga mereka mematuhi peraturan walaupun karena takut akan hukuman.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terdapat perbandingan tahap perkembangan moral dan karakter tokoh utama pada kedua novel tersebut. Perbandingan tahap perkembangan moral dan nilai karakter pada kedua novel dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tahap perkembangan moral sama dan nilai karakter berbeda, tahap perkembangan moral berbeda dengan nilai karakter sama, dan tahap perkembangan moral berbeda dan nilai karakter yang berbeda. Kemudian, setelah didapatkan data tersebut, kembali diperinci kedua tokoh tersebut berada pada tingkat perkembangan moral.

Tahap perkembangan moral sama dengan nilai karakter berbeda dapat kita temui pada tokoh Shila dan Darrell. Tahap perkembangan kedua tokoh dapat dikatakan sama karena mereka berada pada tahap awal masuk sekolah asrama Karakter yang dihasilkan berbeda karena dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, di antaranya adalah faktor lingkungan dan peran tokoh tersebut di lingkungan mereka. Tokoh Shila dan Darrell berada pada tahap yang sama ketika mereka baru masuk ke sekolah asrama tersebut dengan menempati tahap pertama perkembangan moral dan karakter yang dihasilkan oleh kedua tokoh tersebut berbeda. Pada tahap pertama tersebut, tokoh Shila memiliki nilai karakter tanggung jawab karena ia berani mengambil risiko akibat

perbuatannya dengan menjalani hukuman pada masa awal sekolahnya. Berbeda dengan Darrell yang menaati peraturan tersebut dengan hormat dan santun kepada gurunya ketika mereka masuk sekolah asrama tersebut. Kedua tokoh tersebut berada pada tingkat perkembangan moral yang sama, yaitu tingkat prakonvensional kemudian tingkat konvensional. Pendidikan karakter yang bekerja pada kedua tokoh tersebut berbeda di mana di tempat tokoh Shila bersekolah, hukuman menjadi bagian penting dalam mendidik siswanya untuk sadar akan pentingnya peraturan tersebut, sedangkan pada tokoh Darrell yang bersekolah di sekolah asrama di Inggris, pendidikan karakter yang terlihat adalah bagaimana siswa pada tahap awal dididik untuk bersikap hormat dan santun kepada guru.

Tahap perkembangan moral berbeda dengan nilai karakter sama dengan tingkat perkembangan moral yang sama, yaitu tingkat prakonvensional. Tahap perkembangan moral yang berbeda dengan nilai karakter yang sama terlihat ketika Shila berada pada tahap pertama perkembangan moral dan Darrell berada pada tahap kedua perkembangan moral memperlihatkan proses perkembangan moral yang berbeda pada masa-masa awal masuk sekolah asrama. Perkembangan moral tersebut terlihat ketika Shila yang masih mencoba untuk menghindari hukuman yang akan ia jalani ketika melanggar perintah dengan karakter kreatif dan Darrell yang menikmati masa awal sekolah melalui cara menyesuaikan diri dengan teman-teman barunya di sekolah dengan percaya diri. Karakter kreatif dan percaya diri termasuk ke dalam kategori karakter yang sama. Pendidikan karakter yang bekerja pada perbandingan tingkat perkembangan moral ini adalah pendidikan karakter yang berbeda di mana tokoh Shila didik melalui hukuman sehingga dirinya mencoba untuk menghindar sedangkan tokoh Darrell dididik untuk

menjalin keakraban dengan teman-teman lainnya di sekolah asrama walaupun mereka masih berada dalam satu tingkatan yang sama, yaitu tingkat prakonvensional.

Tahap perkembangan moral yang berbeda dengan kategori nilai karakter yang berbeda. kedua tokoh ini juga berada pada tingkat perkembangan moral yang berbeda. Tingkat perkembangan moral tidak terlihat seperti grafik yang meningkat karena kedua tokoh tersebut memiliki lingkungan pendidikan yang berbeda. Tahap ini merupakan tahap yang wajar terjadi karena adanya perbedaan lingkungan dan motivasi dari kedua tokoh tersebut dalam menjalani masa pendidikannya di sekolah berasrama.

Tokoh utama pada kedua novel ini sama-sama berjenis kelamin perempuan dan menempati sekolah asrama yang memang khusus untuk perempuan. Perkembangan karakter kedua tokoh utama tersebut banyak dipengaruhi oleh sisi emosional, khususnya tokoh utama dan para sahabat yang mendampinginya. Perkembangan karakter yang didapatkan dari kedua tokoh utama tersebut lebih mengarah kepada cara mereka bersosialisasi dengan teman-temannya dan menyikapi hukuman yang akan mereka dapatkan. Perempuan pada dasarnya adalah manusia yang mempunyai karakter cemas dan berorientasi pada perasaan. Mereka cukup cemas dan panik apabila mereka melanggar sehingga mereka cenderung lebih mudah menerima aturan dibanding laki-laki. Tingkat kedewasaan mereka lebih cepat berkembang dibanding laki-laki karena mereka dapat mengatasi keadaan yang menimpa mereka dengan mempertimbangkan perasaan. Walaupun tokoh perempuan lebih berorientasi pada perasaan, tetap saja dalam menegakkan kedisiplinan perlu adanya ketegasan dan perempuan mampu melakukan itu dan membuat mereka dapat berkembang dengan latihan oleh seseorang yang mempunyai kesamaan jenis kelamin.

KESIMPULAN

Hasil analisis kedua novel terkait perkembangan moral dan nilai karakter terbagi dalam empat kategori, yaitu tahap perkembangan moral sama dengan nilai karakter berbeda, tahap perkembangan moral berbeda dengan nilai karakter yang sama, dan tahap perkembangan moral yang berbeda dengan nilai karakter yang berbeda. Terdapat dua data dalam kategori pertama, yaitu tokoh utama yang berada pada tingkat perkembangan moral yang sama yaitu prakonvensional. Lalu, terdapat satu data dalam kategori kedua yang kedua tokoh tersebut menunjukkan berada pada tingkat perkembangan moral yang sama, yaitu tingkat prakonvensional. Kemudian, terdapat lima data pada kategori berbeda dan menunjukkan perbedaan tingkatan moral dalam rentang yang sama, yaitu rentang prakonvensional hingga konvensional. Kedua tokoh utama yang berada pada kedua novel tersebut terdiri dari tingkat perkembangan moral dalam rentang yang sama, yaitu tingkat prakonvensional dan konvensional. Hal tersebut terjadi karena keduanya berada pada masa awal mereka menempuh pendidikan di sekolah asrama sehingga tingkat perkembangan moral yang dicapai belum mencapai tingkat yang lebih tinggi. Tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi diperoleh oleh tokoh lain selain tokoh utama sehingga tidak masuk ke dalam bagian dari analisis dalam penelitian ini.

Nilai karakter kedua tokoh yang didapatkan dari kedua sekolah memiliki beragam nilai karakter mulai dari bertanggung jawab, kejujuran, suka menolong, kreatif, percaya diri, baik, rendah hati, dan cinta damai. Karakter-karakter tersebutlah yang mendominasi kedua tokoh pada kedua novel tersebut. Nilai karakter pada kedua tokoh tersebut beragam karena tahap perkembangan moral yang bekerja berbeda dan lingkungan pendidikan yang berbeda. Nilai karakter lain (cinta Tuhan, bijaksana,

kesatuan) diperoleh oleh tokoh lain selain tokoh utama sehingga tidak masuk ke dalam bagian dari analisis dalam penelitian ini.

Pendidikan karakter yang didapatkan antara tokoh pada novel pertama dan novel kedua memiliki perbedaan. Perbedaan pendidikan karakter pada kedua novel tersebut terletak pada kategori-kategori selanjutnya yang memperlihatkan bahwa pendidikan karakter pada novel yang berlatar sekolah Indonesia (pesantren) memiliki orientasi terhadap hukuman yang lebih dominan dibandingkan dengan novel yang berlatar sekolah asrama dari Inggris. Orientasi hukuman tersebut terlihat ketika tokoh Shila ataupun tokoh pembantu pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* yang banyak mencoba menghindari hukuman karena takut akan hukuman yang akan menimpa dirinya karena melanggar. Terkadang, siswa-siswa di sana tidak hanya menghindar tetapi juga patuh. Akan tetapi, bagian yang terlihat adalah bagaimana siswa-siswa tersebut berusaha untuk menaati karena orientasi hukuman yang kuat dari pihak berwenang. Berbeda dengan pendidikan karakter di sekolah asrama di Inggris yang memulai pendidikan karakternya dengan menanamkan kepedulian dan keakraban dengan teman-teman baru mereka. Hal tersebut dapat terlihat dengan cukup banyak data yang menjelaskan mengenai karakter mereka berusaha membantu orang lain karena orang tersebut merasa harus dibantu. Karakter kepedulian dan suka menolong ini menjadi pendidikan karakter yang dominan dalam novel dengan latar belakang sekolah asrama di Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2005). *Pegangan penelitian sastra bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Megawangi, R.. (2007). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Depok: Indonesia Heritage Foundation
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwahida, R. (2017). Interaksi sosial pada kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. 1(1). 118-134. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.010107
- Rahmanto, B. (1988). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan kepribadian anak*. Jakarta: Bumi Aksara.